

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan/ pembelajaran, sehingga perencanaan/ penyusunan, pelaksanaan dan penggunaannya pun tidak dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan dan pengajaran.¹ Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.² Pendapat lain mengatakan bahwa ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.³ Sedangkan evaluasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penilaian (untuk memperoleh hasil).⁴

Menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan suatu instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Ada juga yang mengatakan bahwa "*evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*". Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesama.⁵ Dalam buku evaluasi pendidikan karya Masrukhin, beliau mengutip pendapat Anna Anastasi yang mengartikan evaluasi sebagai:

"A systematic achieved by pupils". Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang

¹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN, Kudus, 2008, hlm, 279.

² Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN, Kudus, 2008, hlm, 1.

³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm, 49.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, edisi ke dua, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm, 272.

⁵ *Ibid.*, hlm, 51.

dikelola secara sistematis, mulai dari awal perencanaan kegiatan sampai pada akhir kegiatan.⁶

Penulis menemukan pendapat lain yang dikutip oleh Daryanto dalam bukunya yang berjudul evaluasi pendidikan. Daryanto menyebutkan bahwa, menurut Bloom et. al :

“evaluation as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain change are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual student”. Artinya: evaluasi sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.⁷

Sukirman mengartikan evaluasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah.⁸

Dari semua pengertian-pengertian diatas maka dalam arti luas evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Data atau informasi yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

a. Macam-Macam Evaluasi

Dalam bukunya, Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi Tyler. Aplikasi evaluasi sumatif dan

⁶ *Ibid.*, hlm, 1.

⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm, 1.

⁸ Sukirman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, hlm, 11.

formatif sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas. Namun dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang evaluasi formatif saja karena evaluasi formatif merupakan pokok bahasan utama dalam judul yang peneliti ambil.

1. Pengertian Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan.⁹ Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Fokus evaluasi berkisar pada pencapaian hasil belajar mengajar pada setiap unit atau blok material yang telah direncanakan untuk dievaluasi. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif ini secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru atau administrator, tentang perlu tidaknya dilakukan program-program perbaikan bagi para siswa yang memerlukan.¹⁰

Tes evaluasi formatif biasa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir. Di sekolah-sekolah tes formatif biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian” .

⁹ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm, 26.

¹⁰ Sukardi, Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm, 58.

2. Manfaat Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif mempunyai banyak manfaat, baik bagi siswa, guru maupun program itu sendiri manfaat tersebut antara lain yaitu yang dikutip dari buku dasar-dasar evaluasi pendidikan:

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Di gunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengevaluasi bahan program secara menyeluruh.
- 2) Merupakan penguatan bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang di harapkan maka siswa merasa anggukan kepala dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian maka pengetahuan itu bertambah membekas diingatan. Disamping itu tanda keberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat agar dapat mempertahankan nilainya atau memperoleh lebih baik lagi.
- 3) Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya. Dengan demikian, akan ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan.
- 4) Sebagai diagnosa. Bahan pelajaran yang dipelajari oleh siswa merupakan seragkaian pengetahuan, keterampilan atau konsep. Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit.

b. Manfaat bagi guru

Dengan mengetahui hasil tes formatif yang telah dilaksanakan, maka guru:

- 1) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan

pula apakah guru itu harus mengganti cara menerangkan (strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara (strategi) yang lama.

- 2) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa.
- 3) Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

c. Manfaat bagi program

Setelah diadakan tes formatif maka diperoleh hasil. Dari hasil tersebut dapat diketahui:

- 1) Apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
- 2) Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.
- 3) Apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.¹¹

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara umum tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh dan membuktikan, yang akan mejadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.¹²

Tujuan lain evaluasi pembelajaran adalah untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program

¹¹ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm, 36-38.

¹² Sukirman, *Op. Cit.*, hlm, 12.

pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹³

Proses pembelajaran menyangkut sejauh mana pelaksanaan dari program pembelajaran yang telah disusun oleh guru itu berjalan dengan lancar dan secara efektif mengantarkan para peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁴ Evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan dalam peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- 6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.¹⁵

Demikian tujuan dan fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para guru agar ketika merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan lebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi yang manakah yang hendak di buat untuk para siswa.

2. Strategi Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁶ Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm, 17.

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 12.

¹⁵ Sukardi, *Op. Cit.*, hlm, 4.

¹⁶ Iskandar dan Danang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm, 2-3.

sebagai pola-pola umum kegiatan guru kepada anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁷

Adapun pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Sedangkan aliran humanistik mendiskripsikan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada si pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁸

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi.¹⁹

Strategi pembelajaran diartikan juga bahwa kegiatan mengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem intruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek- aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan.²⁰

¹⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm, 11.

¹⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm, 204.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm, 72.

²⁰ Iskandarwassid & Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm, 8.

Dengan demikian strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

Pengertian strategi tidak lepas dari tercapainya suatu tujuan yang nantinya akan mengarahkan guru dalam melakukan pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran²¹

Simpulan dari pendapat diatas bahwa dalam pembelajaran perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang harus digunakan oleh guru dimulai dari perancangan pembelajaran, metode, teknik maupun prosedur sampai pelaksanaan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²² Strategi digunakan dalam dunia pendidikan guna mencapai tujuan yang ingin di capai, dengan adanya strategi pembelajaran akan lebih tertata dan mensiasati pembelajaran agar lebih mudah dengan mempertimbangkan keadaan baik murid, lingkungan dan juga kemampuan guru.

Berdasarkan pendapat Darsono dalam buku landasan pendidikan karya Hasan Basri ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 5.

²² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm, 2.

- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis
- 7) Pembelajaran menekankan pada kreatifitas siswa²³

Oleh karena itu tujuan pembelajaran adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman itu, tingkah laku siswa akan bertambah, baik kualitas maupun kuantitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama.²⁴ Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasaan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²⁵

Pendidik atau yang sering dipanggil dengan sapaan guru dalam mengajar harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena kita ketahui guru

²³ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm, 207.

²⁴ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm, 33.

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm, 43.

mempunyai peranan yang penting dan memenuhi kompetensi seperti yang tertanam dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

b. Pengertian Strategi Parafrase Terarah

Parafrase adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Istilah parafrase berasal dari bahasa Inggris *paraphrase*, dari bahasa latin *paraphrasis*, dari bahasa Yunani *para phrasein* yang berarti "cara ekspresi tambahan".²⁶ Sedangkan menurut KBBI parafrase adalah pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian.²⁷ Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa parafrase adalah pengungkapan hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda.

Strategi parafrase terarah adalah satu strategi evaluasi untuk membantu peserta didik menerjemahkan satu informasi ke satu bahasa yang dipahami orang lain. Strategi ini membantu peserta didik membuat satu ringkasan dan menyatakan ulang satu informasi penting dengan bahasa sendiri.

1) Langkah-Langkah

- a) Pilih satu teori atau konsep atau argumen yang sudah dipelajari peserta didik agak mendalam dan mempunyai implikasi diluar pelajaran.
- b) Tentukan tujuan dan panjang kalimat asesmen ini.

²⁶ Harimurti Kridalaksana. (2008). Kamus Linguistik (online). Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Parafrase> (1 Febuari 2017).

²⁷ <http://kbbi.web.id/parafrasa> (1 Febuari 2017).

- c) Minta peerta didik untuk mempersiapkan satu parafrase yang berhubungan dengan teori atau konsep atau argumen yang dipilih.

2) Tujuan

- a) Mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang di pelajari kepada situasi dan masalah yang baru.
- b) Mengembangkan kecakapan menulis.
- c) Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar.
- d) Belajar konsep-konsep dan teori-teori.
- e) Mengembangkan kemampuan bertindak secara cakap.²⁸

3. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam adalah sebuah mata pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah. Sejarah kebudayaan islam merupakan peristiwa lampau, yaitu tentang sejarah agama islam dan kebudayaan islam. Para ahli mendefinisikan sejarah dalam berbagai bentuk redaksinya. Namun, jika dicermati secara seksama, substansi definisi yang dikemukakan tidaklah berlawanan secara kontras, kecuali itu, malah cenderung mengandung dan mendapat titik temu antara satu dengan yang lain.

Istilah sejarah dalam bahasa arab dikenal dengan *Tarikh*, dari akar kata *arrakha (a-r-kh)*, yang berarti menulis atau mencatat dan catatan tentang waktu dan peristiwa.²⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut History yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia "*the past experience of mankind*".

²⁸ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm, 187-188.

²⁹ Misri A. Muhsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Ar-Ruzz Press Khazanah Pustaka Indonesia, Jogjakarta, 2002, hlm, 17.

pengertian sejarah selanjutnya memberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan ruang lingkup luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.³⁰

Adapun dalam bahasa Cina, istilah sejarah disebut dengan *shih*, yang berarti kenyataan atau sejarah dan dalam istilah Hindu, kata sejarah memiliki dua istilah yang berdekatan dengan nuansa makna sejarah yang kita pahami dalam bahasa Indonesia, yaitu *itihasa* yang berarti tradisi atau sesuatu yang terjadi, dan *purana* yang bermakna tradisi kuno.³¹

Melihat dari beberapa makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa yang telah tercantum diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, sejarah itu menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu sangat penting dalam memahami suatu peristiwa.

Sedangkan istilah sejarah, dalam pengertian terminologi atau istilah, juga memiliki beberapa variasi redaksi. Nouruzzaman Shiddiqie mendefinisikan sejarah sebagai peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab-akibat.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang mencatat tentang umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakatnya pada masa

³⁰ Zuhairi, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 1-2

³¹ *Ibid.*, hlm, 18.

itu. Sedangkan pengertian kebudayaan adalah hasil budi daya manusia demi masyarakat, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.³² Kebudayaan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan dalam bahasa arab berasal dari kata kerja *hadhara* (*hadir*). Sedangkan menurut terminologi kebudayaan adalah kondisi-kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari apa yang diperlukan.³³ Dalam pengertian lain kebudayaan adalah kondisi ideal dan pada saat yang sama adalah kondisi *riil*, karena ia adalah seperangkat rancangan dan sistem yang mampu memancarkan kestabilan, perdamaian dan kebahagiaan, dan mengembangkan kemanusiaan dibidang pemikiran dan sastra.³⁴

Kebudayaan yang bakal ditampilkan adalah diberi kata sifat “*Islam*”. Namun kata sifat tersebut hendaknya dimengerti dalam pengertiannya yang rinci. Sebab pemberian kata sifat dengan Islam tersebut, sama sekali tidak berarti warga semenanjung arab yang memeluk agama islam saja yang ikut bersaham dalam kebudayaan tersebut. Karena yang terlibat didalamnya adalah seluruh warga dibawah pemerintah khalifat Islam, tanpa memandang bangsa dan agama mereka,³⁵ tidaklah mudah untuk mengetahui dasar-dasar kebudayaan islam. Karena kebudayaan islam, seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lain, tidak muncul dari ketiadaan, tetapi didahului oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi elemen-elemen dasarnya.³⁶

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa SKI adalah peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang mencatat tentang masyarakat

³² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm.,52.

³³ Effat Al-Sarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1986, hlm, 2

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4

³⁵ Abdul Mu'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1997, hlm, 2.

³⁶ *Ibid.*, hlm.2.

umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakatnya pada masa itu yang berisi tentang seperangkat rancangan dan sistem yang mampu memancarkan kestabilan, perdamaian, dan kebahagiaan, dan mengembangkan kemanusiaan dibidang pemikiran dan sastra terutama dalam Islam.

b. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- 2) Member bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Siti Purwanti NIM 111433 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI dalam penelitiannya yang berjudul “ *Analisis Pelaksanaan Evaluasi Ranah Kognitif Melalui Kegiatan Mengasosiasikan pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di MTs Negeri 1 Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/ 2015*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitiannya berjalan dengan lancar dan baik dalam proses pembelajaran melalui empat tahap. Dalam pelaksanaan, guru telah membuat administrasi RPP yang merupakan pedoman dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Alat evaluasi ialah evaluasi tes. Adapun tahapan/ langkah evaluasi tes yang digunakan adalah tes tertulis, guru menggunakan tes tes untuk kerja, penugasan,

³⁷ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, 2001, hlm. 175

ulangan harian, tes tengah semester dan tes akhir tes semester. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru tidak terlalu banyak, karena system sekolah sudah dilengkapi dengan sarana prasarana dengan menggunakan IT.

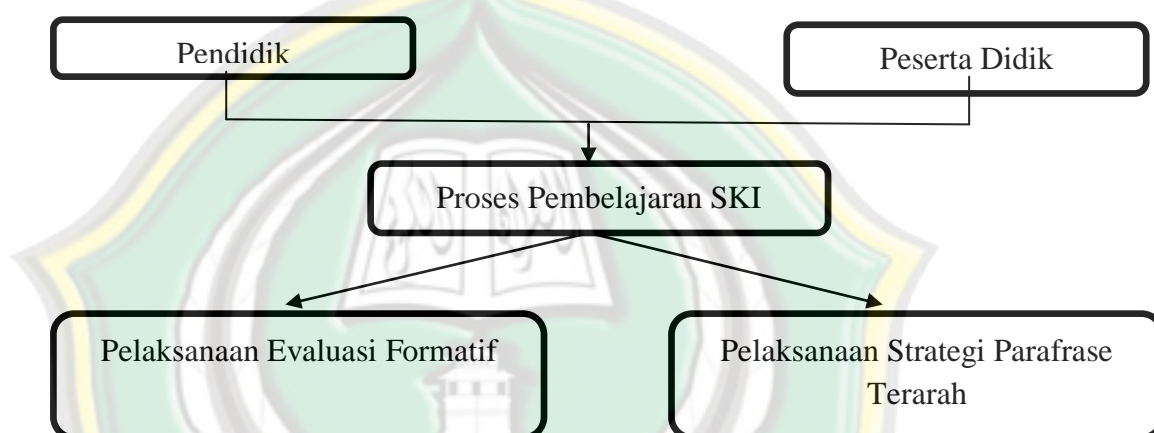
2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Sumi Alfiatun NIM 109360 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI dalam penelitiannya yang berjudul *“Studi Analisis Sistem Evaluasi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2010/ 2011”*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran mata pelajaran fiqh di MI Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus Melalui tahap-tahapan, yaitu tahap persiapan guru, tahap persiapan kelas, dan tahap langkah kegiatan belajar. Ini dilakukan semua agar pembelajaran yang disiapkan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. (2) penerapan evaluasi.
3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Nurya Rifda Aini NIM 107038 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Evaluasi Bidang Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MI Tasyidut Thulab Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011)”*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peneliti akan mengetahui kemampuan pendidik dengan mengevaluasi peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan penggunaan teknik dan prosedur evaluasi akan menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Karena asumsi peneliti bahwa adanya analisis akan mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dari beberapa peneliti di atas bahwasanya juga sudah dilakukan penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian yang berbeda, yang nantinya akan membantu peneliti atau terhindar dari kesamaan dengan penelitian yang sudah ada.

Namun belum peneliti jumpai bentuk penelitian mengenai judul *“Pelaksanaan Evaluasi Sumatif dan Formatif dengan Strategi Parafrase Terarah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Darul Anwar Cranggang Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

C. Kerangka Berpikir

Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan sebagai berikut:



Strategi parafrase terarah adalah satu strategi evaluasi untuk membantu peserta didik menerjemahkan satu informasi ke satu bahasa yang dipahami orang lain. Strategi ini membantu peserta didik membuat satu ringkasan dan menyatakan ulang satu informasi penting dengan bahasa sendiri. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi parafrase terarah yang nantinya akan dijadikan dasar dari pengambilan keputusan.

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah tidak mudah untuk dipelajari seseorang, karena materinya yang terlalu banyak dan terkadang menimbulkan kejenuhan yang diakibatkan dari sulitnya mengingat nama, tokoh, tempat dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa sejarah. Untuk itu perlu adanya strategi yang harus digunakan guru guna mengatasi masalah demikian.